

## PENERAPAN PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA (STUDI ETNOGRAFI PENDIDIKAN DI SDN 61 KOTA TIMUR KOTA GORONTALO)

Mohamad Rezki Daud<sup>1</sup>, Basri Amin<sup>2</sup>, Muhamad Sarlin<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Gorontalo

[rezkidaud@gmail.com](mailto:rezkidaud@gmail.com) [basriamin@gmail.com](mailto:basriamin@gmail.com)

[sarlin39@yahoo.co.id](mailto:sarlin39@yahoo.co.id)

Info Artikel	Abstrak
<p><i>Sejarah Artikel:</i> Diterima (bulan) (tahun) Disetujui (bulan) (tahun) Dipublikasikan (bulan) (tahun)</p> <p><i>Keywords:</i> Ki Hadjar Dewantara, School Atmosphere, Elementary School</p>	<p><i>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris, sejauh mana gagasan Ki Hadjar Dewantara lebih khusus mengenai ekosistem persekolahan, hukuman, guru dan gender mendapatkan ruang implementasi di SDN 61 Kota Timur Kota Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi pendidikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi partisipatif, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan Ki Hadjar Dewantara belum terprogram secara khusus di sekolah, karena gagasan dan profil Ki Hadjar Dewantara lebih diperlakukan sebagai momen tahunan melalui upacara Hari Pendidikan Nasional dan seremoni serupa lainnya. Secara empiris, gagasan Ki Hadjar Dewantara belum terinternalisasi memadai untuk menambah wawasan mengenai praktik pendidikan di sekolah dasar. Di SDN 61 Kota Timur, upaya-upaya untuk menjalankan gagasan Ki Hadjar Dewantara telah dikerjakan. Dalam hubungannya dengan atmosfer persekolahan, sangat dipengaruhi oleh kebijakan, hubungan timbal balik yang produktif, antara orang tua, sekolah dan masyarakat. Di bagian hukuman, guru punya cara sendiri, hanya saja sebagaimana yang telah dianjurkan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa menghukum harus selaras dengan kesalahan, mempertimbangkan keadilan dan dilakukan dengan segera. Mengenai guru dan gender, penerapannya sangat situasional, tetapi berkembang pandangan bahwa lebih baik yang mengajar di kelas rendah (1, 2 dan 3) yaitu guru perempuan.</i></p> <p><b>Abstract</b></p> <p><i>The research aims to empirically find out to what extent Ki Hadjar Dewantara's ideas about school ecosystem, punishment, teacher and gender secure the implementation space at SDN 61 Kota Timur of Gorontalo City. It applies a qualitative approach with an educational ethnography method. The technique of data collection is participant observation, interview and documentation study. The findings reveal that Ki Hadjar Dewantara's ideas are not specifically programmed at school as Ki Hadjar Dewantara is treated more as an annual momentum through the ceremony of national education</i></p>

*day and other ceremonies. Empirically, Ki. Hadjar Dewantara's ideas are not yet supplied adequately to enhance the insights about the educational practice at elementary school. At SDN 61 Kota Timur, the efforts to run Ki Hadjar Dewantara's ideas have been applied. In regards to school atmosphere, it is very much influenced by the policy, the productive mutual relationship among parents, school, and community. In terms of punishment, teachers have their own ways, but as recommended by Ki Hadjar Dewantara that the punishment has to commensurate mistake committed, considering justice and undertake immediately. In terms of teacher and gender, the implementation is very situational, but there is a perspective which states that it is better for the female teachers to teach lower grades (1, 2 and 3).*

---

## PENDAHULUAN

Buah pikiran dan jejak pengabdian Ki. Hadjar Dewantara di lapangan pendidikan penting untuk dibaca kembali. Pada tingkat tertentu, gagasan ini bisa diinternalisasi dalam kehidupan dengan melakukan pendekatan yang sifatnya institusional atau lewat insiatif individual. Di lembaga pendidikan formal -- meskipun secara teknis dibutuhkan inovasi baru—tapi setidaknya, kerangka kebijakan yang dibangun memiliki dasar argumentasi filosofis yang relevan dengan gagasan Ki. Hadjar Dewantara.

Penting memang bagi kita untuk memaknai kembali pikiran-pikiran Ki Hadjar Dewantara. Di majalah pendidikan *Wasita* edisi II No. 1-2 Juli-Agustus 1930, Ki Hadjar Dewantara telah memberi pandangan mengenai pendidikan. Beliau berpendapat bahwa *"Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti yaitu kekuatan batin, karakter, pikiran dan tubuh anak"* (Dewantara, 2013:14).

Adapun penelitian ini termotivasi dari sebuah sekolah di Kota Gorontalo yaitu: Sekolah Dasar Negeri 61 Kota Timur Kota Gorontalo. Studi pendahuluan dilakukan bersamaan dengan kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan yaitu tanggal 2 September 2019 sampai akhir Oktober 2019.

Berdasarkan orientasi awal itu peneliti menemukan beberapa gejala yang terjadi di SDN 61 Kota Timur Kota Gorontalo, gejala *pertama*, berkaitan dengan atmosfer persekolahan yaitu interaksi orang tua, masyarakat dan pihak sekolah. Peneliti menemukan relasi yang berjarak antara pihak sekolah dengan beberapa orang tua, oleh karena kebijakan pembatasan aktivitas orang tua di lingkungan sekolah. Orang tua mempunyai pandangan sendiri mengapa menabrak aturan tersebut. Selain itu, suasana

di luar pagar sekolah di SDN 61 Kota Timur memperlihatkan adanya interaksi dengan beragam aktivitas. Ada orang tua yang mengantar anaknya sambil memberikan nasehat, cium tangan, cium pipi dan memegang hidung anak. Kemudian ada pula pemanfaatan ruang untuk ekonomi transportasi dan makanan.

Gejala *kedua* belum ada penjelasan dalam memberikan hukuman bagi siswa. Observasi mengenai hal ini peneliti lakukan pada hari Senin, 30 September 2019. Dalam observasi tersebut peneliti mendapatkan ada 21 orang siswa yang terlambat ketika upacara bendera sedang berlangsung. Adapun hukuman yang di dapatkan yaitu siswa kelas rendah disuruh untuk memungut sampah dan dua orang dihukum membersihkan aula.

Hal lain yang juga menarik untuk dikaji karena bagian dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara adalah peran guru perempuan di kelas rendah. Di SDN 61 Kota Timur, khusus kelas rendah 1, 2 dan 3 dipegang oleh guru perempuan. Akan tetapi pernah satu masa ada guru laki-laki yang mengajar di kelas 3. Pengalaman hidup mereka ketika mengajar di kelas rendah menjadi bagian dari penelitian.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini memfokuskan pada tiga bagian sebagai titik masuk melakukan analisis yaitu: atmosfer persekolahan, pemberian hukuman serta guru dan guru dan gender dalam dunia pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Spradley (2007) menjelaskan metode etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utamanya yaitu memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli (Spradley, 2006:3). Peneliti melakukan penelitian selama 4 bulan dan melibatkan 9 informan kunci sebagai sumber data primer serta memanfaatkan beberapa dokumen-dokumen dari pihak sekolah sebagai sumber data sekunder. Juga hasil-hasil riset sebelumnya mengenai Ki. Hadjar Dewantara. Adapun prosedur pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan terbatas, observasi partisipatif dan studi dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti menyajikan data geografis, nilai-nilai historis, latar sosial siswa serta pencapaian yang berhasil diraih oleh siswa SDN 61 Kota Timur Kota Gorontalo. Tujuannya agar pembaca bisa melihat lebih dekat kondisi SDN 61 Kota Timur, Kota Gorontalo, terutama hal-hal yang berhasil diabadikan baik dalam literatur, artefak, foto dan dokumen-dokumen sekolah.

Secara historis, Sekolah Dasar Negeri 61 Kota Timur, Kota Gorontalo merupakan salah satu sekolah tertua di Gorontalo. Sekolah ini mengalami *proses perubahan* dari waktu ke waktu baik dari *sisi nama, kepemimpinan* serta *fisik sekolah*. Awalnya, sekolah ini bernama *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) 1918-1950 kemudian berubah ALS (1950-1951), SRN IV Gorontalo (1951-1971), SDN I Gorontalo (1971-1981), SDN No. 4 Kota Selatan (1981-2004), SDN No. 4 Kota Timur, (2004-2006), SDN No. 61 Kota Timur (2006 sampai sekarang).

H.I.S memiliki sejarahnya sendiri. Pada 16 Februari 1914 melalui keputusan raja (STB. No. 358) diresmikan sekolah dasar kelas satu menjadi sekolah dasar berbahasa Belanda bagi Bumi Putera (*Hollandsch Inlandsche School*). Waktu belajar tujuh tahun yang dapat diterima bukan lagi hanya anak-anak kalangan atas (Simbolon, 2006:228).

Sejarah SDN 61 Kota Timur juga bisa ditelusuri lewat sebuah prasasti yang berada di dalam sekolah. Prasasti ini terletak di dekat lapangan samping kolam ikan. Peneliti juga menemukan, ada beberapa siswa mengenakan kaus yang di dalamnya bertuliskan sejarah SDN 61 Kota Timur, Kota Gorontalo. Kaus ini merupakan kaus perayaan dalam memperingati 100 tahun SDN 61 Kota Timur, Kota Gorontalo. Antara prasasti dan kaus perayaan merupakan bukti sekaligus upaya untuk mengabadikan sejarah sekolah.

Sekolah yang dulunya berstatus HIS ini turut menjadi saksi perjalanan panjang seorang paus sastra terkenal dan putra terbaik Gorontalo, H.B Jassin. Di Sekolah ini, pada tahun 1929-1932 H.B Jassin bertemu dengan seorang guru inspiratif, *Mijnheer Duisterhof* yang kemudian menjadi *tamu istimewa* ketika Jassin menerima penghargaan *Martinus Nijhoff* dari *Prins Bernhard Fonds* di negeri Belanda (Amin, 2019:16-19).

SDN 61 Kota Timur merupakan situs cagar budaya yang dilindungi menurut Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2010. Tetapi pemerintah dan Tim Cagar Budaya Kota Gorontalo berusaha mengkaji kembali penetapan ini karena harus memenuhi ketentuan

terbaru. Tiga bangunan yang dilakukan pengkajian kembali adalah, Kantor Pos, Benteng Otanaha dan SDN 61 Kota Gorontalo (*Gorontalo Post, Rabu, 04/09/2019*).

Penjelasan mengenai data lokasi, posisi dan nilai histori yang ada SDN 61 Kota Timur Kota Gorontalo memberi impresi tersendiri. Setidaknya, dari data-data itu kita bisa tahu bahwa sekolah ini berada di tengah-tengah aktivitas perkantoran, persekolahan dan pemerintahan (kelurahan). Dengan demikian akan sangat menarik untuk melihat seperti apa atmosfer yang terbangun di dalam dan di luar pagar sekolah. Adapun, nilai histori yang terkandung di dalamnya menjadi dasar refleksi bahwa sudah sejak lama sekolah ini sangat kental dengan nilai sejarahnya.

## **Pembahasan**

### **Atmosfer Persekolahan**

Uraian mengenai atmosfer persekolahan telah diberikan penjelasan sejak lama oleh Ki Hadjar Dewantara. Pada tahun 1935 di Majalah *Wasita*, Ki Hadjar Dewantara telah menerangkan dan menggunakan kata “atmosfer”. Dalam tulisannya tersebut beliau menguraikan:

“Akan mudah dan sempurnanya pendidikan tidak cukuplah usaha pendidikan itu hanya disandarkan pada sikap dan tenaganya si pendidik, akan tetapi juga beserta suasana (**atmosfer**) yang sesuai dengan maksud pendidikan...” (Dewantara, 2013:70-71—ditebalkan oleh Moh. Rezki Daud)

Tema atmosfer persekolahan dipilih dengan tujuan untuk menelaah lebih dalam, apakah bagian-bagian pemikiran Ki Hadjar Dewantara memperoleh tempat yang relevan. Lebih lanjut lagi, di Majalah *Wasita* tahun 1 No. 4 Juni 1935 Ki Hadjar Dewantara telah menjelaskan:

“Perguruan berdiri sebagai titik pusat dari persatuan ketiga pusat yakni menjadi **perantaranya** keluarga dan anak-anaknya dengan masyarakat (Dewantara, 2013: 70-75--ditebalkan oleh Moh.Rezki Daud).

Dengan begitu jelas, sekolah sebagai “perantara” atmosfernya dipengaruhi keluarga, anak dan masyarakat. Itu sebabnya pada bagian ini, peneliti memilih untuk mengarahkan titik fokus mengenai atmosfer persekolahan dengan memperhatikan momen demi momen, di antaranya: *suasana di luar pagar sekolah dan ketersediaan tempat bermain.*

*Pagar Sekolah: Ekonomi, Transportasi dan Aspirasi*

Kajian mengenai aktivitas yang terjadi di luar pagar sekolah menjadi penting karena *pertama*, di luar pagar sekolah kita bisa mempelajari bagaimana *praktik antar jemput, pemanfaatan ruang* (ekonomi dan transportasi) serta *interaksi warga sekolah*. *Kedua*, belum diketahui regulasi resmi yang mengatur bagaimana seharusnya kondisi di luar pagar sekolah sehingga di lapangan terdapat aturan-aturan berbeda di setiap sekolah.

Faktor waktu sangat berpengaruh terhadap perubahan aktivitas. Setiap pagi sebelum jam 7 (tujuh), peneliti selalu menemukan dua bentor yang parkir di luar pagar sekolah. Bentor itu milik salah seorang guru *honorar* yang mengajar muatan lokal di SDN 61 Kota Timur dan bentor yang satu milik seorang penjaga sekolah. Menjelang istirahat pukul 09:45 suasana di luar pagar berubah. Penjual makanan memanfaatkan momen ini untuk mencari rezeki.

Ketersediaan ruang dan tuntutan kebutuhan hidup menjadi dasar kuat mengapa banyak ditemukan penjual jajanan di luar pagar sekolah. Peneliti menemukan beberapa pedagang yang menjajakan makanan/minuman (*ice cream*, bakso, siomai). Usia mereka pun beragam mulai dari yang muda hingga yang paling tua. Adapun dua orang penjual yang berhasil diwawancarai yaitu Mas “E” (Sukabumi) dan Mas “P” (Klaten). Keduanya membagi cerita dan pengalaman selama jualan dibanyak sekolah yang ada di Kota Gorontalo. Pengalaman pahit seperti diusir turut mereka rasakan.

#### *Ekonomi Makanan dan Kejelasan Regulasi*

Mas “E” dari Sukabumi misalnya, bakso yang dijual adalah milik seorang bos. Besaran uang yang beliau terima 30% dari uang yang terkumpul. Hal menarik yang beliau jelaskan yaitu mengenai aturan berjualan di salah satu sekolah dasar di Kota Gorontalo.

“Kalau di sekolah sana di marah jangan *ba jual* (menjual) di situ mas. Murid-murid jangan suruh beli sama yang di sini. Saya sudah nggak ke sana lagi. Siswa yang kata bu guru jangan jualan di sini mas, bukan ibu guru langsung. Terus anak-anak nggak beli lagi kalau saya ke sana. Ada yang di sekolah sana di larang berjualan di pinggir jalan bisa masuk cuman bayar 20 ribu. Kalau saya kan nggak berani.....”(W10. E. 6.01.2020)

Apa yang dirasakan Mas “E” juga di rasakan oleh Mas “P” (54 tahun) asal Klaten. Beliau berjualan di sekolah ini sejak tahun 1995. Ada tiga sekolah yang menjadi tempat beliau jualan yaitu SDN 46 Kota Timur, SDN 61 Kota Timur dan SMA Negeri 1 Gorontalo. Setiap hari, ketiga tempat tersebut telah menjadi langganan. Ritme waktu sudah diatur.

Biasanya, ketika istirahat pagi, Mas “P” berjualan di SDN 46 Kota Timur, kemudian siang sekitar jam 12:00 di SDN 61 dan jika siswa SMA Negeri 1 Kota mulai pulang, beliau bergegas berpindah tempat menuju SMA Negeri 1 Kota Gorontalo.

Hal lain yang beliau ceritakan ada salah satu SD di Kota Gorontalo tempat beliau mangkal telah membuat larangan berjualan di depan sekolah.

“Tapi di sana kadangkala orang *ba jual* (jualan) di luar *bagini* (begini) dilarang. Ini berapa hari ini yang lain tidak ada yang *ba jual* (jualan) cuma saya sendiri. Namanya orang mencari nikmat di luar pagar begini. Tapi dilarang guru-gurunya. Pokoknya anak-anak mas tidak jual di luar ibu guru marah. Ya terserah anak-anak. Saya cuman diam saja nak”. (W09. P. 9.10.2019)

Penjelasan dari dua pedagang itu memberi pemahaman kepada kita terdapat kebijakan yang berbeda setiap sekolah dalam mengelola atmosfer persekolahan. Ada yang memberikan izin dan ada yang tidak. Meski demikian proses mengawasi harus tetap jalan. Pihak yang berwenang tidak bisa *kehilangan cara* untuk memantau kondisi jajanan yang dikonsumsi siswa.

#### *Transportasi: Pengendara Bentor, Sekolah dan Orang Tua*

Sebagaimana yang telah disampaikan di atas bahwa ketersediaan ruang bisa dimanfaatkan oleh banyak orang. Selain penjual makanan dan minuman, di luar pagar sekolah menjadi tempat mangkal pengendara bentor. Gerbang sekolah menjadi *ruang interaksi* bagi mereka. Kesamaan pekerjaan dan tuntutan hidup membuat mereka terkumpul. Sambil menunggu penumpang, percakapan dan kejahilan-kejahilan kecil terjadi di antara mereka.

Kak “U” misalnya, dalam sehari pendapatan tertinggi beliau Rp. 100.000 dan paling rendah Rp. 40.000. Jika dikali dalam sebulan pendapatan tertinggi beliau Rp. 2.800.000 dan pendapatan terendah Rp. 1.120.000. Pada tingkat tertentu yang beliau hitung bukan keuntungan angka tetapi amanah orang tua kepada beliau untuk mengantar anak-anak. Bahkan sampai kuatnya kepercayaan itu, Kak “U” mengungkapkan:

“Ada orang tua murid yang di.. di..di apa di *muka* (depan) Mall *depe mama suru nae* (Ibunya suruh naik) orang lain punya bentor. Baru *depe anak* (dia punya anak) bilang tidak. *Kalu ti ini torang mau kalu ti Om Utun* (kalau Om Utun kami mau). *Depe mama pigi ka rumah kong apa dicari pa kita* (Ibunya datang ke rumah mencari saya).... *Ih ini kita pe anak ini mo pulang tidak mau mo suruh nae orang lain pe bentor tetap cuman ngana yang dorang*

*mo cari* (Anak saya tidak mau naik bentor orang lain, dia mau naik dengan bentormu)" (W11. U. 11.10.2019).

Demikian terasa bagaimana anak-anak dan orang tua seperti memiliki ikatan emosional dengan pengendara bentor. Orang tua memberi kepercayaan penuh. Kiranya kepercayaan itu yang perlu dipegang teguh oleh para pengendara bentor di SDN 61 Kota Timur Kota Gorontalo.

#### *Upacara dan Ruang Bermain Anak-Anak*

Di bagian ini peneliti berusaha mempertajam bagaimana upaya-upaya mengorganisir dalam praktik upacara. Poin pentingnya apa peran yang dimainkan oleh guru dan siswa ketika upacara. Setidaknya dimomen ini (upacara) kita akan mendapatkan tiga fenomena. *Pertama*, kita bisa melihat bagaimana upaya guru mengatur siswa dibarisan dengan beragam cara. *Kedua*, guru-guru berusaha untuk mempersiapkan/melatih anak-anak yang nanti bertugas sebagai perangkat upacara. *Ketiga*, ada insiden-insiden yang tidak terduga saat upacara berlangsung yang berkaitan dengan penerapan disiplin dan peran-peran guru.

Sebelum tiba hari Senin, petugas upacara di SDN 61 Kota Timur dilatih pada hari Jumat. Petugasnya bergilir terdiri dari siswa yang duduk di kelas tinggi (4, 5 dan 6). Guru melatih dan memilih siswa yang nanti akan menjadi pelaksana. Petugas-petugasnya terdiri dari: pemimpin upacara, pemimpin regu, penggerek bendera, *Master of Ceremony* (MC), pembaca doa, pembaca Undang-Undang Dasar, pembaca janji setia pelajar, pengatur upacara dan kelompok penyanyi. Semua perangkat ini dilatih agar bisa melaksanakan tugasnya.

Saat upacara sedang berlangsung, guru yang menjaga siswa dari arah belakang selalu siap memperhatikan siswa. Prosesi upacara yang memakan waktu cukup lama membuat siswa tidak bisa diam/tertib sepenuhnya. Paling tidak dalam pengamatan yang peneliti lakukan ada beberapa momen dimana kebisingan itu muncul.

Menariknya upacara yang dilaksanakan tidak monoton. Di hari-hari tertentu atmosfer upacara berbeda. Salah satunya ketika Peringatan Hari Guru Nasional, Senin 25 November 2019. Pihak sekolah SDN 61 Kota Timur mengadakan upacara yang tidak biasa. Petugas upacara adalah guru-guru. Mereka berbagi tugas untuk mensukseskan upacara.

Pada hari itu juga, pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim dibacakan oleh pembina upacara. Pidato singkat itu berhasil menyentuh realitas permasalahan di dunia pendidikan. Dalam salah satu penggalan pidato beliau menyampaikan:

“Saya tidak akan membuat janji-janji kosong kepada anda. Perubahan adalah hal yang sulit dan penuh dengan ketidaknyamanan. Satu hal yang pasti, saya akan berjuang untuk **kemerdekaan belajar** di Indonesia”.

Menjadi menarik sebab Nadiem Makarim mengulang kembali satu kata yaitu Merdeka. Kata inilah yang diperjuangkan oleh Fredirich Frobel, Maria Montessori, Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara

Kata *kemerdekaan* telah menjadi perhatian serius. Ki Hadjar Dewantara dalam Majalah *Wasita* Jilid 1 No. 3 Desember 1928, memberikan penjelasan khusus dengan cukup utuh.

“Pengaruh pengajaran itu umumnya memerdekakan manusia atas hidupnya lahir, sedang merdekanya hidup batin itu terdapat dari pendidikan.. Di dalam hidup merdeka maka seseorang harus senantiasa ingat, bahwa ia hidup bersama-sama dengan orang-orang lain, yang tergolong menjadi suatu bahagian dari persatuan manusia” (Dewantara, 2013:3-4).

Kutipan di atas memberi tanda tema besar tentang kemerdekaan di dunia pendidikan bukan “barang baru”. Kehadirannya sudah sejak lama sehingga jika kata ini digaungkan kembali dengan kehadiran menteri baru maka sangat penting ditelusuri akar sejarahnya.

Lebih lanjut mengenai kemerdekaan bagi anak-anak. Ki Hadjar Dewantara tidak lupa untuk memberi perhatian. Kesempatan anak-anak untuk bermain, berekspresi adalah bagian yang tidak lepas dari pikiran cemerlang Ki Hadjar Dewantara.

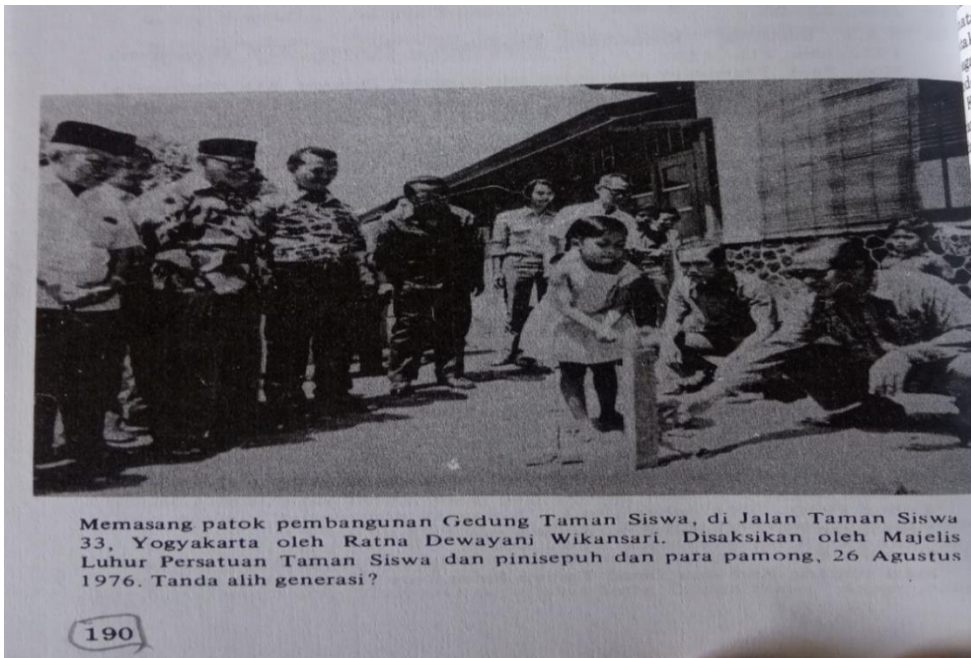
Di beberapa publikasi tentang Ki Hadjar Dewantara, kita bisa melihat dengan cukup terang bagaimana perhatian khusus diberikan kepada anak-anak. Salah satu gambar yang bisa dirujuk dan memberi pesan kuat anak sebagai subjek dalam dunia pendidikan yaitu ketika pembukaan Taman Indria 1952 dan pemasangan patok pembangunan Gedung Taman Siswa.



Gambar 5. Ki. Hadjar Dewantara Menyerahkan Kunci  
Sumber: Surjomihardjo (1986:197)

Dengan melihat foto di atas kita beroleh nuansa bahwa Ki Hadjar Dewantara dengan gayanya yang khas mengenakan kacamata dan peci sembari menerima secara simbolik kunci yang diserahkan oleh seorang anak. Begitupun jika kita cermati, di samping kanan Ki Hadjar Dewantara ada seorang anak yang turut menyaksikan prosesi itu. Ini adalah moment pembukaan Taman Indria pada tahun 1952.

Sementara nuansa yang sama (lihat gambar 6) seorang anak bernama Ratna Dewayani Wikansari diberikan tempat untuk memasang patok pembangunan Gedung Taman Siswa, disaksikan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa dan Para Pamong. Sementara di bagian keterangan gambar tertulis: *tanda alih generasi?* Artinya bisa ditafsirkan -- merujuk dua gambar tadi-- bahwa dahulu seremoni-seremoni di dunia persekolahan tidak kosong, ada makna-makna tambahan yang perlu digali dan mendapatkan interpretasi.



Gambar 6. Pemasangan Patok Pembangunan Gedung Taman Siswa  
Sumber Surjomihardjo (1986:190)

Sebagaimana yang bisa dilihat dari dua foto di atas terasa bahwa anak-anak menjadi subjek utama di dunia pendidikan. Juga bisa dipastikan bahwa saat itu kalangan “*elit pendidik*” tidak selamanya harus mendapatkan “panggung” sehingga tidak ada dominasi sepihak di dalam dunia persekolahan. Sangat terasa sebenarnya anak-anak mendapatkan ruang yang lebih luas. Mereka diangkat, disaksikan dan diberikan kesempatan dalam merayakan.

Di Sekolah Dasar Negeri 61 Kota Gorontalo, upaya-upaya yang substansinya sama coba dilakukan melalui program sekolah, misalnya solat dzuhur berjamaah, senam setiap hari Selasa dan dzikir bersama setiap Jumat. Di momen-momen ini siswa diberdayakan kemampuannya. Saat senam, siswa yang mempunyai ketertarikan dengan tari-tarian menjadi instruktur bagi teman-temannya. Mereka berada di depan untuk memandu teman-teman yang lain.

Sementara saat dzikir bersama, seorang anak bernama Taufik (Kelas V) sering diberikan kepercayaan untuk memimpin dzikir. Dengan cara-cara ini pihak sekolah berusaha mengembangkan kemampuan dan perkembangan individual anak sehingga mereka mampu mengekspresikan minat/bakat mereka.

Tidak hanya berhenti dalam seremoni penuh makna sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Ki Hadjar Dewantara turut memberi sumbangsi pemikiran mengenai perkembangan dan psikologi anak. Pada tahun 1959 Ki Hadjar Dewantara

telah mengutip seorang ahli ilmu jiwa terkenal asal Inggris, Herbert Spencer. Menurutnya, penyebab anak-anak banyak bermain disebabkan oleh adanya “sisa kekuatan” (*krachtoverschot*). Produksi kekuatan anak-anak melebihi yang diperlukan. Sisa kekuatan inilah yang menjadi penyebab anak-anak secara spontan terus bergerak. Dalam keadaan ini anak-anak yang terpaksa diam akan merasa tersiksa (Dewantara, 2013:260).

Pandangan ini sebenarnya telah memperoleh kebenaran dengan melihat kondisi di SDN 61 Kota Timur. Siswa tumbuh, bergerak memperkuat kemampuan motorik. Jenis permainan dan ruang mereka bermain berbeda, paling banyak peneliti temukan waktu istirahat dan ketika jam pulang (sambil menunggu jemputan), ada yang bermain sepak bola di aula, di dekat gerbang depan, bermain di pondok kecil dan kejar-kejaran di sekitar sekolah.

Terasa anak-anak memanfaatkan tempat yang ada untuk bermain, artinya SDN 61 Kota Timur Kota Gorontalo, turut memfasilitasi ruang-ruang bermain anak-anak berupa *aula, pondok-pondok kecil, lapangan, halaman sekolah*. Dengan tersedianya ruang tersebut anak-anak tidak terpenjara. Mereka merdeka bermain dengan anak-anak lain.

### **Hukuman dan Persekolahan**

Pada sub bab ini, akan diuraikan beberapa hal berupa kasus hukuman di sekolah dan perdebatan pandangan mengenai hukuman, serta bagaimana hukuman dalam iklim persekolahan di Kota Gorontalo kaitannya dengan *regulasi*, struktur peran di sekolah dan strategi guru memberi hukuman. Tidak lupa apa pokok-pokok pikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai hukuman.

Ki Hadjar Dewantara juga memberi petunjuk bagaimana paham Taman Siswa mengenai hukuman:

“Kalau ada anak mengganggu keamanan, seketika itu juga harus diurus perkaranya, jangan sampai anak mempunyai pikiran boleh menjalankan kesalahan. Buat pertama kali bolehlah si pendidik memberi ampun dengan maksud agar sikapnya itu mendidik pada si anak bermurah hati tetapi harus diterangkan, bahwa yang demikian itu sengaja diberikan sebagai keistimewaan untuk memberi kelonggaran kepada murid yang menyesal dan akan memberishkan dirinya sendiri. Segala hukuman harus selaras dengan keadaanya, jangan bersifat pembalasan dendam dan harus dilakukan dengan sabar dan rasa kecintaan, sebagaimana sikap seorang ibu atau ayah terhadap anaknya” (Dewantara, 2013:402-403)

### *Strategi, Pola dan Ruang Penghukuman*

Selanjutnya di bagian ini, peneliti berupaya untuk melihat bagaimana hukuman-hukuman diberlakukan di sekolah dan kaitannya dengan ketiga syarat yang dikonsepsikan oleh oleh Ki Hadjar Dewantara. Pada tahap awal peneliti berupaya untuk menentukan fokus kunci dengan melihat bagaimana praktik-praktik menghukum serta berupaya untuk mengeksplor lebih jauh bagaimana strategi guru kelas rendah dan guru kelas tinggi dalam memberikan hukuman.

Informan pertama yang berhasil diwawancarai pada 30 September 2019 adalah Ibu RYS (guru kelas dua). Percakapan dengan beliau terjadi di perpustakaan. Peneliti berusaha mengajaknya berbicara bagaimana strategi ketika ada siswa yang super aktif di kelas dan beliau mengungkapkan:

“Saya itu *mo ba ini pa dorang* (menindaki mereka) hum hum.. *cuman* (hanya) gaya ini yang ini sekali humhum.. jadi, *cuman* (hanya) disentuh sedikit langsung *dorang* (mereka) itu ini skali dang. Uh pokoknya begitu adakalanya ini kemoceng tidak *mo paka* (dipukul), saya tidak *mo pake* (memakai) kekerasan *cuman* hum..hum.hum. Hei kau toh hum...hum *dorang somo rasa bagitu* (mereka akan rasa itu). Dibanding dengan *torang so* (kita sudah) dengan gertakan. Padahal tidak sakit itu tapi *dorang tau* (mereka tahu) *dari pa saya pe ekspresi* (dari ekspresi saya) *itu so butul-butul* (itu sudah betul-betul) padahal *atiolo cuman* (kasihan hanya) ada sentuh *sadiki* (sedikit)”.(W05. RS. 30.09.2019)

Penjelasan Ibu RYS memberi gambaran bahwa guru kelas rendah memiliki cara sendiri dalam menangani kenakalan siswa. Ibu RYS selalu menggunakan kata “*hum..hum*”. Ini memberi tanda ketika menghadapi siswa, Ibu RYS melakukan dengan *penekanan melalui suara* dan penggunaan *ekspresi wajah*. Sehingga jelas tidak ada unsur kekerasan fisik yang dilakukan oleh beliau.

Kasus lain yang peneliti temukan di Sekolah Dasar Negeri 61 Kota Timur, terjadi secara berkelompok seperti terlambat, bermain saat upacara dan berkelahi. Berdasarkan data observasi yang penulis dapatkan misalnya, pada hari Senin, 30 September 2019 terdapat 21 orang yang terlambat. Selanjutnya pada Senin, 21 Oktober 2019 ada 21 siswa terlambat kemudian Senin 18 November 2019 ada 35 orang yang terlambat.

Rangkaian peristiwa yang terjadi secara berulang ini memberi bukti bahwa terlambat telah menjadi satu kebiasaan. Adapun hukuman yang diberikan yaitu

mengumpul sampah yang ada di lingkungan sekolah. Tidak lupa diberikan nasehat dari guru.

Dengan memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh informan di atas maka bisa diketahui bahwa sebenarnya apa yang dipikirkan oleh Ki Hadjar Dewantara berkaitan dengan pemberian hukuman telah diupayakan oleh informan Tetapi dengan menitikberatkan pada *proses penyadaran*. Semuanya dititik fokuskan dalam bentuk nasehat dari guru kepada siswa.

Tindakan berlebihan tidak dilakukan semata-mata karena adanya *perubahan zaman* sehingga pola hukuman perlu untuk disesuaikan. Juga adanya *regulasi* yang mengatur agar tindakan menghukum bisa dikontrol. Selanjutnya semua itu dilakukan agar *relasi emosional* antara orang tua, siswa dan sekolah tidak rusak.

### Gender dan Dunia Pendidikan

Karena isu yang hendak dibahas di tema ini mengenai gender dan implikasinya di dunia pendidikan. Maka penting untuk dimintakan beberapa pandangan dari guru-guru lain di SDN 61 Kota Timur mengenai hal tersebut. Informan-informan yang peneliti wawancarai bervariasi, mulai dari guru kelas rendah, guru kelas tinggi, guru mata pelajaran dan mantan kepala sekolah.

Pandangan pertama dari Ibu MS. Saat ditanya apakah di kelas rendah seharusnya guru perempuan, Ibu MS berpendapat:

“Kalau menurut saya memang sebaiknya perempuan, karena kenapa. Kalau perempuan itu kan yang **pertama** dia kan seorang ibu. Pasti dia di rumah tau (tahu) menangani anak seperti apakan. Karena dia merasa seorang ibu dia bisa bagaimana menhandel ini anak-anak. Karena namanya anak kelas satu itu sama dengan masih *pake* (pakai) bahasa ibunya. Baru yang **kedua** kalau perempuan itu dia lemah lembut toh. Maksudnya dia bisa *ambe deng* (ambil dengan) perasaan bagaimana. Saya tidak bilang laki-laki tidak boleh cuman otomatis kalau perempuan pasti dia suka anak-anak. Baru yang kedua perempuan bisa lemah lembut, baru yang **ketiga** tidak mungkin dia ada rasa yang bagaimana *deng* (dengan) anak-anak toh, walaupun dia itu cewek” (W04. MS. 16.12. 2019).

Tiga poin itu menjadi dasar argumentasi Ibu MS, bahwa sebaiknya yang menjadi guru kelas rendah adalah perempuan. Pandangan beliau itu didasarkan karena beberapa hal diantaranya: guru perempuan terlatih merawat anak, sehingga ketika ada insiden-insiden seperti yang telah dijabarkan di atas terjadi, mereka tidak kaget. Tetapi ada

pertimbangan lain bahwa dengan pandangan itu bukan berarti guru laki-laki tidak bisa untuk mengajar di kelas satu.

Informan selanjutnya Pak SM. Sekitar tiga tahun lalu beliau pernah mengajar di kelas tiga. Saat diwawancarai pada hari Kamis, 14 November 2019, beliau menyampaikan bahwa di kelas rendah dalam hal ini kelas tiga justru mudah. Selain faktor materi, menurut Pak SM ada tanggung jawab tersendiri ketika mengajar di kelas tiga.

“Gampang, malah kelas rendah kita *lebe* (lebih) suka santai. Apalagi kelas tiga kalau kelas enam setengah mati... Karena itu materi yang mo ajar masih gampang kita suka dari situ apalagi kelas tiga. Kelas tiga itu *torang ba kase* (kita membuat) bagus ini anak-anak punya karakter, punya sikap. Itu paling bagus dari kelas 3. Supaya *dorang* (mereka) pas kelas 4, kelas tinggi dorang bisa..”(W03. SM. 19.11.2019)

Kalimat awal yang disampaikan oleh Pak SM, “*gampang*” ini menandakan tidak ada hal yang aneh jika guru laki-laki mengajar di kelas rendah. Pak SM juga memberikan penjelasan tambahan bahwa sebenarnya kelas tiga adalah *masa peralihan* sehingga sangat perlu untuk diberikan perhatian agar ketika mereka di kelas 4 dan 5 bisa lebih mudah untuk diajar.

Pengalaman yang sama juga dialami oleh Ibu JU (Mantan Kepala SDN 61 Kota Timur yang menjabat periode 1988-1999). Pengalaman hidup beliau pernah guru laki-laki mengajar kelas rendah (1, 2 dan 3) menurutnya, semua harus dikondisikan dengan situasi. Tetapi beliau memberikan penekanan berulang kali bahwa sebaiknya yang mengajar kelas rendah khususnya kelas 1 dan kelas 2 adalah guru perempuan. Alasan yang dikemukakan pun sama bahwa guru laki-laki cenderung kasar. Menurutnya:

“..Tidak artinya dilihat keadaan. Apa boleh dia di kelas 1. Ada guru kelas 1 laki-laki memang mantap dia jadi guru kelas 1. Tidak harus perempuan. Tapi **sebaiknya** perempuan tapi kalau ada laki laki yang bisa. Kalau tidak ada guru perempuan itu *mo* (mau) cari dimana. Karena anak-anak kan masih TK jadi laki-laki depe (dia punya) apa dulu depe penyampaian itu selalu **keras** toh. Kalau ini kan lembut kalau perempuan. Itu-itu kelas 1, 2, 3. Kelas 3 boleh, kelas dua pun boleh..”(W02. JU. 01.12.2019)

Pada akhir kalimat di atas Ibu JU memberi semacam pilihan bahwa sebenarnya di kelas dua dan tiga juga sudah bisa diasuh oleh guru laki-laki. Hanya saja alangkah lebih baik jika yang menjaga adalah guru perempuan. Artinya bisa dipahami bahwa dewasa ini apa yang menjadi pikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pembagian guru kelas

berdasarkan gender yang mana di kelas rendah harus guru perempuan merupakan sesuatu yang harus dilakukan, mempertimbangkan faktor *psikologis siswa*.

Pendapat tersebut diperkuat kembali oleh beberapa pandangan informan di atas yang menekankan *sebaiknya* guru perempuan. Tetapi perlu juga untuk di garis bawahi bahwa pikiran ini bisa dilanggar karena ada sesuatu yang bersifat *situasional*, kekurangan guru perempuan misalnya, atau juga dikembalikan kepada *kemampuan guru*. Ketika guru laki-laki mampu mengajar di kelas rendah dan mempunyai *kontrol emosi* yang baik maka tidak masalah ia mengajar di kelas rendah.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan kaitannya dengan aktivitas persekolahan di SDN 61 Kota Timur Kota Gorontalo maka peneliti bisa menarik beberapa poin penting.

*Pertama*, secara formal gagasan Ki Hadjar Dewantara mengenai atmosfer persekolahan, hukuman, serta guru dan gender *tidak terprogram* secara khusus. Hal ini tampak oleh *kurangnya pengetahuan* tentang pikiran Ki Hadjar Dewantara. Sebabnya adalah sosok Ki Hadjar Dewantara cenderung bersifat *momentum tahunan* (upacara), guru belum disuplai *pengetahuan* mengenai pikiran Ki Hadjar Dewantara.

*Kedua*, secara empiris pikiran-pikiran Ki Hadjar Dewantara dikerjakan dengan mempertimbangkan sesuatu yang sifatnya *situasional*. Di bagian atmosfer persekolahan, relasi antara sekolah, siswa dan masyarakat dipengaruhi oleh *kebijakan, rasa percaya* dan *ketersediaan ruang* (kelas, lapangan dan situasi di luar pagar) sebagai tempat beraktivitas.

*Ketiga*, untuk bagian *hukuman*, sangat terasa bahwa *perubahan zaman* dan *regulasi pemerintah* membuat guru menitikberatkan pada *upaya penyadaran* dengan menggunakan *nasehat*, tanpa kekerasan fisik. Di bagian guru dan gender, SDN 61 Kota Timur telah melaksanakan apa yang dipikirkan Ki Hadjar Dewantara bahwa guru kelas rendah adalah perempuan. Hanya saja hal ini sangat bersifat *situasional* dan dikembalikan kepada *kompetensi* guru.

### **Daftar Pustaka**

Amin, B (2019). *H.B Jassin dan Gema Gorontalo: Literasi, Lokalitas di Panggung Dunia*. Gorontalo: Kantor Bahasa Gorontalo Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dewantara, (2013). *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka (Bagian I Pendidikan)*. Yogyakarta: UST-Press dan Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Surjomihardjo, A. (1986). *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Modern*. Jakarta: Sinar Harapan.

Simbolon, P.T (2006). *Menjadi Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.